

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam konsorsium Unilever yang berpusat di London dan Rotterdam. Unilever pertama kali didirikan di benua Eropa pada tahun 1855 oleh William Hesketh Lever yang mendirikan pabrik sabun yang pertama di Warrington (Inggris) dan diberi nama Margarine di Belanda dan Uilever Ltd, kedua persusahaan tersebut bergabung karena mempunyai kepentingan yang sama terhadap bahan baku.

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan oleh Lever's Zeep Fabrieken N.V pada tanggal 5 Desember 1993 dan merupakan bagian dari Unilever Group yang mempekerjakan 300.000 pegawai dan beroperasi di 75 negara. PT Unilever Indonesia Tbk menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk kategori Foods and Ice Cream, Home dan Personal Care yang produknya mencakup brand-brand ternama seperti Pepsodent, Pond's, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Surf, Molto, Sunlight, Blue Band, Royco, dan lain-lain.

Saham perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan catatan di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Dan pada akhir tahun 2007 saham perseroan menempati peringkat sepuluh kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Di Tahun 1979, PT Unilever Indonesia Tbk merasa perlu untuk mengadakan pemisah produk menjadi tiga divisi, dimana setiap divisi bertanggung jawab untuk memasarkannya, yaitu:

1) Divisi Makanan (Food)

Sejak tahun 1997 perusahaan memulai memproduksi margarine dengan merek Blue Band dan memutuskan untuk menjadikan produk margarine nomor satu, sejak itu perusahaan ini pertama kali membuat produk makanan ada. Adapun jenis makanan lain seperti Royco, Wall's, Tara Nasiku, Sari Wangi, Lipton, Lee Tea dan lain-lain.

2) Divisi Sabun Cair dan Padat (Detergen)

Sejak tahun 1970-an divisi detergen berhasil meningkatkan penjualan sampai saat ini dengan bahan NSD (Non Stop Detergent) yang berhasil menjadi nomor satu di pasaran seperti Rinso, Sunlight, Surf, Vim, Lifebuoy, Wipol, Superpol, Vixal dan lain-lain.

3) Divisi Kecantikan (Personal Produk)

Pada tahun 1977 perusahaan memproduksi barang kecantikan dan sampo yang dapat dijangkau oleh masyarakat, perusahaan meluncurkan produk kecantikan melalui tiga divisi yaitu:

- a. Sub Divisi Dental dengan produk Pepsodent dan Close up.
- b. Sub Divisi Hair dengan produk Sunsilk, Clear, Demenstion dan Briks.
- c. Sub Divisi Skin dengan produk Pond's, Axe, Citra dan Vaseline.

Visi PT Unilever Indonesia Tbk yaitu:

“Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.”

Sedangkan misinya adalah:

1. Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari.
2. Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang lebih baik bagi mereka dan orang lain.
3. Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
4. Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami tumbuh dua kali lipat sambil mengurangi dampak terhadap lingkungan.

PT Unilever Indonesia Tbk juga memiliki nilai perusahaan berikut:

1. Integritas

Kami berkomitmen terhadap integritas karena hal itu membangun reputasi kami, karena itu kami tidak pernah mengenal kompromi. Integritas menentukan bagaimana kami berperilaku, dimana pun kami berada. Integritas memandu kami melakukan tindakan yang benar untuk keberhasilan jangka panjang Unilever.

2. Respek

Kami berkomitmen untuk saling menghormati karena setiap orang harus diperlakukan secara hormat, jujur dan adil. Kami menghargai

keberagaman dan kami menghormati orang atas dasar siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.

3. Tanggung Jawab

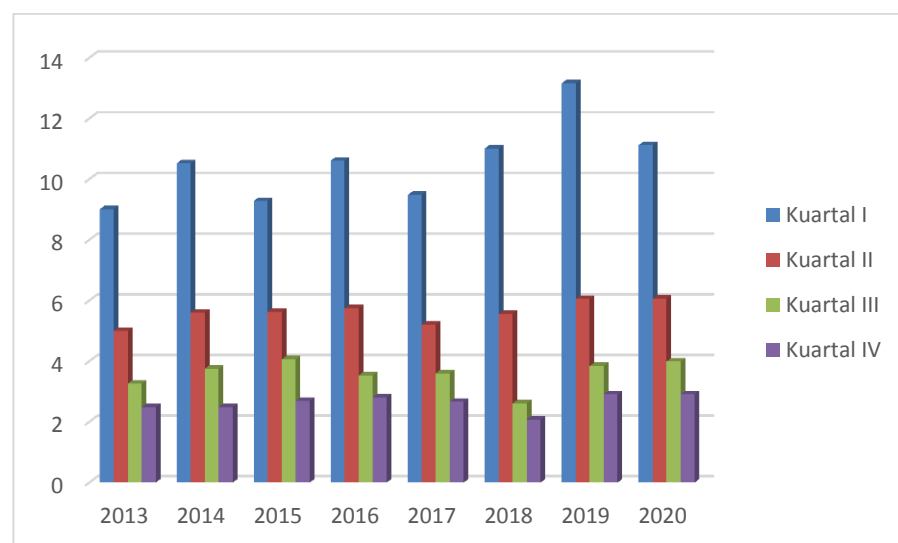
Kami berkomitmen terhadap tanggung jawab karena kami ingin menjaga konsumen, lingkungan dan masyarakat dimana kami beroperasi. Kami mengemban tanggung jawab tersebut secara pribadi dan senantiasa meaksanakan apa yang kami katakan.

4. Semangat Kepelaporan

Kami berkomitmen untuk menjalankan semangat kepelaporan karena hal itulah yang awalnya membuat bisnis kami ada. Dan hal itulah yang sampai saat ini masih menjadi penggerak kami untuk terus tumbuh. Semangat ini memberi kami gairah untuk menang dan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, artinya kami senantiasa siap untuk mengambil risiko secara cerdas.

B. Deskripsi Data

1. *Return On Asset (ROA)*

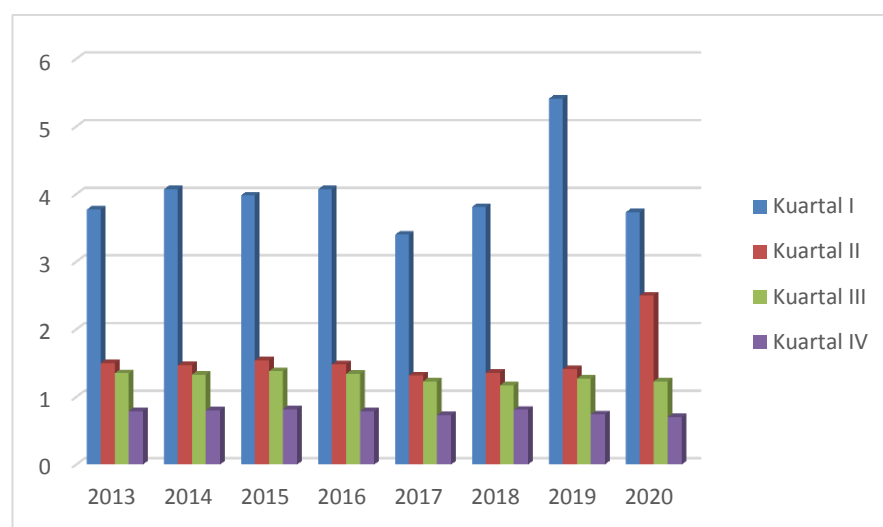


Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan ROA PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai ROA PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. ROA tertinggi yang didapat yaitu pada kuartal I tahun 2019 yakni sebesar 13,16%. Sedangkan ROA terendah yang didapat yaitu pada kuartal IV tahun 2018 yang hanya sebesar 2,08%.

2. *Return On Equity (ROE)*

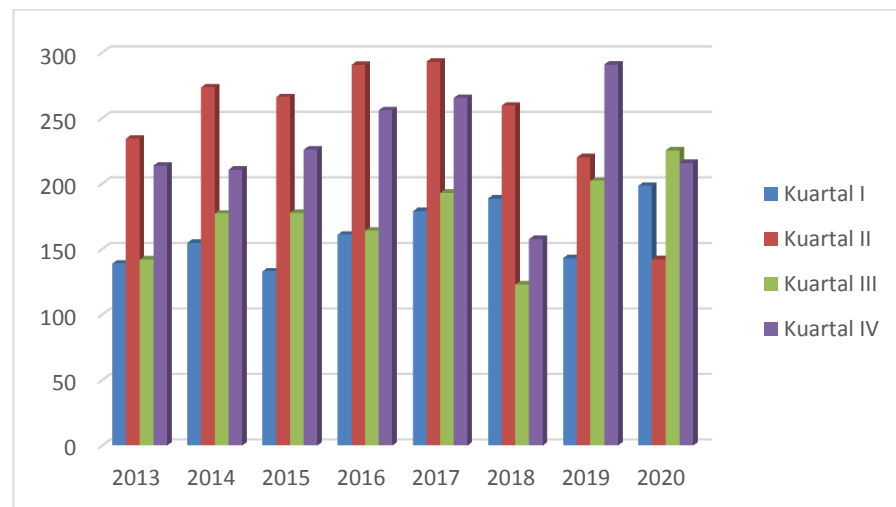


Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan ROE PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai ROE PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. ROE tertinggi yang didapat yaitu pada kuartal I tahun 2019 yakni sebesar 5,41%. Sedangkan ROE terendah yang didapat yaitu pada kuartal IV tahun 2020 sebesar 0,7%.

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

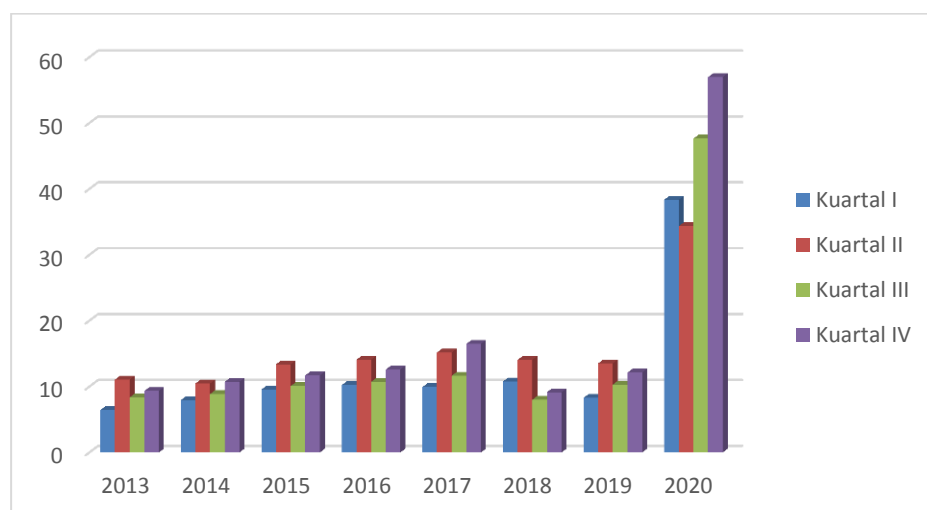


Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan DER PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai DER PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Perolehan DER tertinggi yang didapat yaitu pada kuartal II tahun 2017 yakni sebesar 293,11%. Sedangkan perolehan DER terendah yang didapat yaitu pada kuartal III tahun 2018 sebesar 122,94%.

4. *Price to Book Value (PBV)*

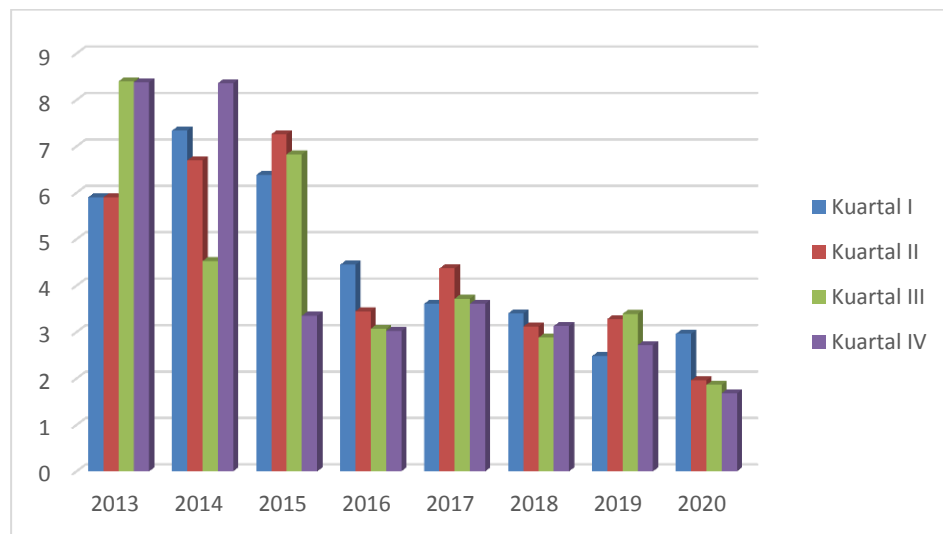


Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan PBV PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Price to Book Value* (PBV) PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Perolehan PBV tertinggi yang didapat yaitu pada kuartal IV tahun 2020 yakni sebesar 56,97%. Sedangkan perolehan PBV terendah yang didapat yaitu pada kuartal I tahun 2013 sebesar 6,44%.

5. Tingkat Inflasi

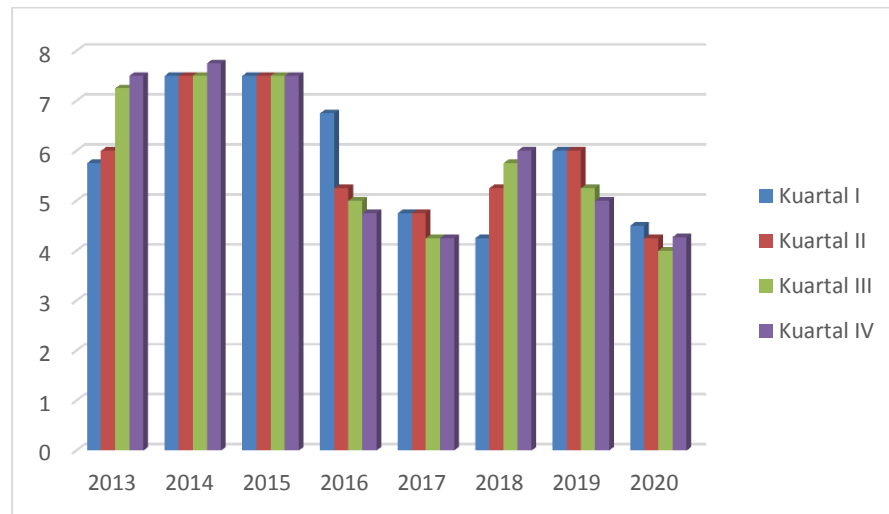


Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Gambar 4.5 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Inflasi tertinggi yang terjadi yaitu pada kuartal IV tahun 2018 yakni sebesar 8,4%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada kuartal IV tahun 2020 sebesar 1,68%.

6. Tingkat Suku Bunga

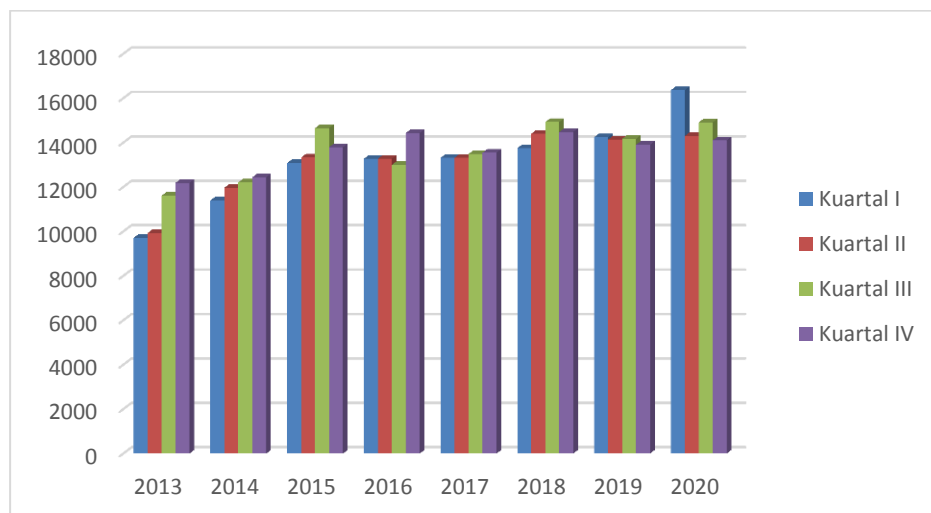


Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Gambar 4.6 Grafik Tingkat Suku Bunga di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga di Indonesia dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Tingkat suku bunga tertinggi yang terjadi yaitu pada kuartal IV tahun 2014 yakni sebesar 7,75%. Sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada kuartal III tahun 2020 sebesar 4%.

7. Nilai Tukar Rupiah

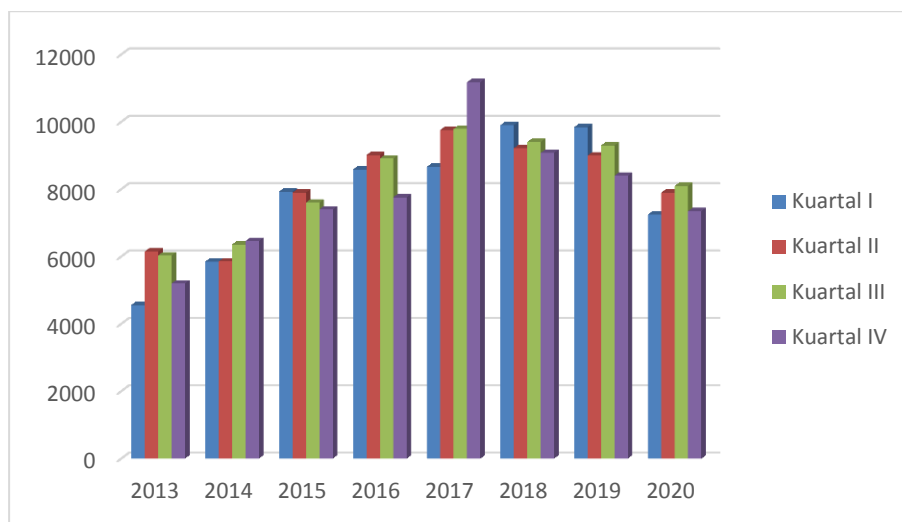


Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Gambar 4.7 Grafik Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Nilai tukar tertinggi yang terjadi yaitu pada kuartal I tahun 2020 yakni sebesar Rp 16.367 terhadap 1 USD. Sedangkan nilai tukar terendah terjadi pada kuartal I tahun 2013 sebesar Rp 9.719 terhadap 1 USD.

8. Harga Saham



Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Gambar 4.8 Grafik Pertumbuhan Harga Saham PT Unilever Indonesia

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013-2020 bergerak fluktuatif. Harga saham tertinggi yaitu pada kuartal IV tahun 2017 yakni sebesar Rp 11.180 per slot. Sedangkan harga saham terendah yaitu pada kuartal I tahun 2013 sebesar Rp 4.560 per lot.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut hasil pengujian normalitas:

Tabel 4.1 Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	32
Mean	0,000
Std. Deviation	829,296
Absolute	0,172
Positive	0,091
Negative	-0,172
Kolmogorov-Smirnov Z	0,172
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,117

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,117. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena mempunyai nilai signifikan $> 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0,014	7,030
ROE	0,011	8,970
DER	0,159	6,279
PBV	0,626	1,597
Tingkat Inflasi	0,248	4,039
Tingkat Suku Bunga	0,326	3,069
Nilai Tukar Rupiah	0,476	2,103

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel di atas hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen ROA, ROE, DER, PBV, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 terhadap

variabel dependen harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
ROA	0,068
ROE	0,053
DER	0,115
PBV	0,249
Tingkat Inflasi	0,127
Tingkat Suku Bunga	0,090
Nilai Tukar Rupiah	0,218

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu ROA sebesar 0,068, ROE sebesar 0,053, DER sebesar 0,115, PBV sebesar 0,249, tingkat inflasi sebesar 0,127, tingkat suku bunga sebesar 0,090 dan nilai tukar rupiah sebesar 0,218. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai dari masing-masing variabel tidak signifikan atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model	R Square	Durbin-Watson
1	0,721	1,945

Sumber: Olah data SPSS

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,945, oleh karena nilai DW > batas atas (DU) 1,9093 dan tidak lebih dari nilai

4-DU sebesar 2,0907, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	T	Sig.
Konstanta	24,762	0,742	0,465
ROA	3,076	2,870	0,033
ROE	1,473	1,914	0,040
DER	9,195	1,322	0,198
PBV	-7,188	-4,396	0,000
Tingkat Inflasi	-5,425	-,452	0,656
Tingkat Suku Bunga	-1,013	-2,705	0,012
Nilai Tukar Rupiah	0,662	3,780	0,001

Sumber: Olah data SPSS

Model regresi yang diperoleh dari hasil pengujian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta diperoleh sebesar 24,762 yang berarti bahwa jika variabel independen sama dengan nol (0), maka Harga Saham sebesar 24,762.
- 2) Koefisien regresi variabel X_1 (ROA) diperoleh sebesar 3,076 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_1 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 3,076 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Koefisien regresi variabel X_2 (ROE) diperoleh sebesar 1,473 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_2 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 1,473 dengan asumsi variabel lain konstan.

- 4) Koefisien regresi variabel X_3 (DER) diperoleh sebesar 9,195 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_3 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 9,195 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Koefisien regresi variabel X_4 (PBV) diperoleh sebesar -7,188 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_4 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan turun sebesar 7,188 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 6) Koefisien regresi variabel X_5 (Inflasi) diperoleh sebesar -5,425 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_5 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan turun sebesar 5,425 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 7) Koefisien regresi variabel X_6 (Suku Bunga) diperoleh sebesar -1,013 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_6 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan turun sebesar 1,013 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 8) Koefisien regresi variabel X_7 (Nilai Tukar Rupiah) diperoleh sebesar 0,662 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel X_7 meningkat sebesar 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 0,662 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen. Dari hasil uji parsial menggunakan SPSS didapati hasil sebagai berikut:

1) *Return On Asset (X₁)*

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar 2,870, dengan signifikansi 0,033. Sedangkan t_{tabel} dengan $df = (n-k)$ atau $32-7 = 25$ adalah sebesar 1,70814. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,870 > 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2) *Return On Equity (X₂)*

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar 1,914 dengan signifikansi 0,040. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,914 < 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,040 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

3) *Debt to Equity Ratio (X₃)*

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar 1,332, dengan signifikansi 0,198. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,332 < 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,198 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4) *Price to Book Value (X₄)*

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar -4,396, dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti $t_{hitung} >$

$t_{\text{tabel}} = -4,396 > 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel PBV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

5) Tingkat Inflasi (X_5)

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar $-0,452$, dengan signifikansi $0,656$. Hal ini berarti $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = -0,452 < 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,656 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

6) Tingkat Suku Bunga (X_6)

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar $-2,705$, dengan signifikansi $0,012$. Hal ini berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = -2,705 > 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

7) Nilai Tukar (X_7)

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh sebesar $3,780$, dengan signifikansi $0,001$. Hal ini berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 3,780 > 1,70814$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu perbandingan antara F hitung dan F tabel. Dari hasil *output* analisis regresi dapat diketahui nilai F sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
1	8,865	0,000

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $8,865 > 2,42$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga variabel ROA, ROE, DER, PBV, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,721	0,640

Sumber: Olah data SPSS

Dari tabel di atas diketahui bahwa angka R-Square sebesar 0,721 atau 72,1%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase

sumbangan pengaruh variabel independen (ROA, ROE, DER, PBV, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah) sebesar 72,1%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 72,1% variasi variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya sebesar 27,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.